

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau dikenal dengan istilah calistung merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak sebagai penunjang dalam keberhasilan pendidikan dan perkembangan hidupnya (Hapsari dkk., 2017). Wulandani (dalam Widayati, 2013) menjelaskan bahwa dengan kemampuan calistung, seorang anak akan semakin mudah untuk menjalankan proses pendidikan selanjutnya karena anak lebih mudah memahami setiap pembahasan yang diberikan dan dapat menyelesaikan setiap masalah dalam pembahasan tersebut. Bagi anak usia dini, kemampuan calistung sangat dibutuhkan sebagai dasar pijakan dalam mengenalkan literasi awal. Literasi awal tersebut terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah.

Selain itu, kemampuan calistung juga kerap kali dianggap penting oleh para orang tua dikarenakan adanya tuntutan dari Sekolah Dasar (SD) dimana calon siswa diharapkan sudah menguasai calistung. Sebagaimana menurut Aulia (2019) dalam hasil kajiannya yang menjelaskan bahwa saat ini orang tua menuntut setiap anak ketika telah selesai mengenyam pendidikan di lembaga PAUD harus sudah dapat membaca, menulis dan berhitung. Hal tersebut dikarenakan sekolah-sekolah dasar menerima siswa baru dengan cara seleksi umur dan tes, sebagaimana hasil kajian Istiyani (dalam Lutfatulatifah & Yuliyanto, 2017) juga menyebutkan bahwa prioritas calon siswa Sekolah Dasar yang akan diterima adalah siswa yang sudah memiliki kemampuan calistung.

PAUD sebagai lembaga pendidikan formal pertama bagi anak memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan calistung di masa keemasannya. Capaian kemampuan calistung di PAUD terintegrasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Anak Usia Dini Bab III Pasal 4, ayat (4) poin g dan h. Dalam peraturan tersebut tertulis

bahwa “Aspek perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan yang terdiri atas mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama; dan memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek, serta memiliki kesadaran ruang dan waktu”.

Montessori sebagai pelopor pengembangan metode pembelajaran membaca, menulis dan berhitung memperkuat perlunya pembelajaran calistung di PAUD. Menurutnya, ketika anak yang telah memasuki usia 4 tahun akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias karena pada saat itu anak berada dalam periode kepekaan umum terhadap Bahasa. Di periode ini, anak sudah dalam kondisi sadar dapat menerima pelajaran dan memahami dengan akal sehatnya, sehingga anak memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mempelajari membaca, menulis dan berhitung (Darnis, 2018). Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban bagi lembaga PAUD untuk memberikan pembelajaran dasar terkait calistung bagi anak didiknya.

Dalam praktiknya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran calistung di PAUD hingga saat ini masih sering menimbulkan permasalahan, yakni banyak praktik-praktik pembelajaran calistung di PAUD yang secara aktif mengajarkan calistung dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip belajar dan tahap perkembangan anak. Seperti adanya pemberian lembar tugas yang harus diselesaikan oleh anak layaknya proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang membuat anak menjadi terbebani (Dwiyanti dkk., 2018). Morrison (2012) juga mengungkapkan bahwa praktik di PAUD belakangan ini lebih banyak diperkaya dengan menekankan kemampuan baca-tulis yang dirancang untuk memaksa anak membaca, karena adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya hal tersebut namun tidak didasari dengan kemampuan dan keinginan anak usia dini yang salah satunya belajar melalui bermain. Hingga saat ini, pembelajaran calistung masih

menjadi sorotan utama dalam praktik pendidikan PAUD di Indonesia (Musfiroh, 2009).

Musfiroh (2009) dalam hasil penelitiannya juga menjelaskan, permasalahan terkait praktik pembelajaran calistung ini masih terus terjadi dikarenakan para pendidik PAUD belum sepenuhnya menguasai dan menerapkan prinsip “belajar sambil bermain”. Hal ini didorong karena banyaknya guru yang belum memperoleh bekal yang cukup untuk menerapkan prinsip tersebut sehingga cenderung menggunakan teknik belajar “coba-galat”, yakni memberikan pembelajaran tanpa adanya model dan bimbingan untuk dituru sehingga anak akan melakukan tindakan yang berbeda secara acak. Teknik belajar seperti ini akan menghasilkan keterampilan di bawah kemampuan anak. Hal tersebut juga didorong karena adanya tuntutan Sekolah Dasar (SD) yang menginginkan calon siswanya sudah menguasai kemampuan calistung yang membuat para pendidik PAUD kewalahan, sehingga terpaksa memberikan pembelajaran calistung di PAUD secara mentah-mentah tanpa memperhatikan prinsip belajar anak (Zainah, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, Afriliani dkk. (2016) juga menyatakan bahwa saat ini pembelajaran di PAUD cenderung berorientasi pada kemampuan akademik yang mengabaikan prinsip pembelajaran pada anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan banyak orang tua yang cemas anaknya tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai untuk mengikuti seleksi masuk jenjang sekolah dasar. Pada akhirnya, para pendidik banyak yang menerapkan sistem pembelajaran membaca dengan metode *drill* dan dikte yang sebenarnya tidak membantu banyak dalam perkembangan membaca anak.

Jika praktik-praktik tersebut terus dibiarkan, tentu akan menjadi permasalahan yang semakin kompleks dan lembaga PAUD akan semakin melanggengkan praktik-praktik belajar yang tidak sesuai dengan prinsip belajar dan tahap perkembangan anak. Praktik tersebut juga dapat menimbulkan stress bagi anak, karena anak tidak dapat berkembang secara alami dan tidak memiliki pondasi yang kuat. Pondasi yang kuat bagi anak harus dibangun melalui kegiatan bermain yang terarah dan membiarkan anak secara alami melalui tiap fase perkembangannya untuk menunjang kesempurnaan dan kemampuan belajar di

kemudian hari (Anisah, 2017). Masnipal (2018) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di PAUD yang terlalu berorientasi pada kegiatan calistung akan menghambat perkembangan anak dan mematikan kreativitas anak. Pembelajaran calistung yang diterapkan di PAUD harus dilakukan dengan cara yang benar dengan menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan.

Beranjak dari permasalahan di atas, saat ini banyak lembaga PAUD yang menawarkan pembelajaran calistung menggunakan berbagai metode yang menarik dan menyenangkan. Salah satunya adalah TK Cahaya Indonesia Cimahi dengan program unggulannya metode *fun*-calistung. Metode *fun*-calistung ini digagas sebagai solusi dari adanya praktik-praktik pembelajaran calistung di PAUD yang kurang tepat, serta banyaknya buku calistung seperti Lembar Kerja Anak (LKA) yang diperuntukkan untuk PAUD, namun isinya tidak sesuai dengan cara dan kebutuhan belajar anak usia dini. Dalam penerapannya, metode *fun*-calistung ini memiliki ciri khas tersendiri yakni menerapkan pembelajaran calistung melalui kegiatan bermain yang aktif dan atraktif, seperti melalui kegiatan perlombaan dan bernyanyi yang diiringi dengan alat musik sebagai pembuka maupun pengiring selama proses pembelajaran. Tentunya hal tersebut dapat membuat suasana kelas semakin hidup dan menyenangkan, karena metode *fun*-calistung mendorong anak untuk dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, TK Cahaya Indonesia Cimahi dipilih karena TK tersebut merupakan tempat digagasnya metode *fun*-calistung, yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan calistung anak khususnya untuk kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya anak lulusan dari TK Cahaya Indonesia Cimahi yang berprestasi di SD seperti ranking di kelas dan menjadi utusan sekolahnya ketika di SD untuk mengikuti lomba calistung. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil wawancara peneliti bersama pihak TK Cahaya Indonesia Cimahi ketika melakukan studi pendahuluan. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya testimoni orang tua siswa yang menyatakan bahwa salah satu alasan memilih TK Cahaya Indonesia Cimahi adalah karena TK tersebut memiliki mutu pendidikan yang bagus, metode pembelajaran yang baik

dan guru-guru yang berkompeten sehingga dapat meningkatkan kemampuan calistung anak-anaknya.

Keberhasilan metode *fun*-calistung juga dibuktikan oleh Zainah (2019) dalam hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa penerapan metode *fun*-calistung dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik minat anak untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Metode ini tidak menitikberatkan pada hasil, namun menitikberatkan pada proses yang akan membuat anak merasa senang dan secara tidak langsung memberikan rangsangan positif yakni meningkatkan minat belajar calistung pada anak. Hal tersebut dapat terwujud karena dalam metode *fun*-calistung terdapat prosedur pelaksanaan kegiatan yang terencana dengan baik dalam pengelolaan materi, pengkondisian kelas yang baik, penggunaan metode yang bervariasi dan menyenangkan, penggunaan media yang menarik, adanya pemberian reward dan adanya proses evaluasi sebagai titik tolak pengukuran keberhasilan pembelajaran.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Grandis dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa metode *fun*-calistung dikemas dengan kegiatan belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena dilakukan melalui kegiatan bernyanyi dan berbagai permainan. Metode *fun*-calistung terbukti dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan anak, khususnya anak-anak di kelompok A TK Cahaya Indonesia Cimahi.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan penerapan metode *fun*-calistung di TK Cahaya Indonesia Cimahi. Jika penelitian sebelumnya mengkaji tentang pengaruh metode *fun*-calistung terhadap peningkatan kemampuan keaksaraan dan minat belajar anak, penelitian ini membahas tentang implementasi metode *fun*-calistung untuk *school readiness* anak usia dini memasuki jenjang sekolah dasar. Hal ini didasarkan dari pentingnya kesiapan membaca menulis dan berhitung sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana implementasi metode fun-calistung untuk school readiness anak usia dini memasuki jenjang sekolah dasar?*”. Adapun permasalahan pokok penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa perencanaan pembelajaran metode *fun-calistung* di TK Cahaya Indonesia Cimahi?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode *fun-calistung* di TK Cahaya Indonesia Cimahi?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran metode *fun-calistung* di TK Cahaya Indonesia Cimahi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran metode *fun-calistung* di TK Cahaya Indonesia Cimahi
- 1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran metode *fun-calistung* di TK Cahaya Indonesia Cimahi
- 1.3.3 Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran metode *fun-calistung* di TK Cahaya Indonesia Cimahi

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang stimulasi calistung pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *fun-calistung* di TK Cahaya Indonesia Cimahi. Berikut uraian manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan konsep tentang stimulasi kesiapan membaca, menulis dan

berhitung yang tepat bagi anak usia 5-6 tahun, khususnya dengan menggunakan metode *fun-calistung*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orangtua untuk memberikan informasi tentang cara menstimulasi kemampuan calistung pada anak usia 5-6 tahun yang sesuai dengan prinsip belajar dan perkembangan anak usia dini.

##### 1.4.2.2 Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan penerapan metode *fun-calistung* di TK Cahaya Indonesia Cimahi.

##### 1.4.2.3 Bagi Lembaga

Bagi lembaga terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau umpan balik dalam rangka peningkatan kesiapan membaca, menulis dan berhitung anak-anak kelompok usia 5-6 tahun di TK Cahaya Indonesia Cimahi.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, berikut struktur organisasi skripsi yang terdapat di dalam penelitian ini:

#### 1.5.1 Bab I : Pendahuluan

Bagian ini membahas mengenai struktur pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### 1.5.2 Bab II : Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka memaparkan berbagai macam konsep, teori, dan sumber pembahasan yang dapat mendukung penelitian terkait dengan implementasi metode *fun-calistung* dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki jenjang sekolah dasar

### 1.5.3 Bab III : Metode Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan tentang teknik, pendekatan, metode, subjek, lokasi, serta prosedur yang digunakan dalam penelitian.

### 1.5.4 BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan dan proses hasil penelitian yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

### 1.5.5 Bab V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini berisi penjelasan atas hasil dari penelitian yang dilaksanakan dalam menjawab rumusan masalah yang sudah dirancang, serta memberikan rekomendasi untuk berbagai pihak dari hasil penelitian yang telah dilakukan.